

PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KARET SEBAGAI RESPON DARI PERUBAHAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KARET KONVENSIONAL KE ORGANIK DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Farmers Household Economic Behavior Of Rubber As A Response Of Technology Changes Conventional Rubber To Be Organic Rubber In The District Musi Banyuasin

Genta Septiawan Yusvi, Dr. Ir. M. Yamin Hasan, M.P, Ir. Yulian Junaidi, M.Si
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jalan Palembang-Prabumulih Km 32 Indralaya Ogan Ilir 30662

Abstract

The purpose of this research were to: 1) Comparing the allocation of working hours rubber farmers in conventional and organic rubber farming, 2) Comparing the level of production and farm income of conventional and organic rubber, 3) Analyzing changes in household consumption patterns of farmers who adopt organic rubber cultivation technology. The result of this research are the average working hours of farmers on organic rubber farming amounted to 306.22 HOK per year. While the average working hours of farmers on conventional rubber farming amounted to 266.87 HOK per year, there is a comparison of 79.35 HOK per year. Overall farmers on organic rubber farming devote more time working than when conventional rubber farming. The average production of rubber on conventional rubber farming on land size of 5640.00 Kg per year and the average production on hectare of 2146.07 Kg per year. While the average production of rubber on organic Rubber farming on land size of 6028.67 Kg per year and the average production on hectare of 2300.28 Kg per year. This difference is due to the organic rubber farming using organic fertilizer in the form of MOL which can increase the production of rubber. The average of farm income in conventional rubber earned by farmers on land size is Rp.43.551.751,39 per year or Rp. 16,534,106.29 per hectare per year, this value is smaller when compared with organic rubber farm income averaging for Rp.47.601.539,36 per land sized per year or Rp. 18,224,392.60 per hectare per year. This is because the rubber farming organic rubber production increased by an average of 388.67 kg per land sized per year or 154.75 kg per hectare per year. The largest average household expenditure farmers on conventional rubber farming is for non-food consumption is Rp. 22,755,100.00 / year subsequent food expenditure was ranked second in the amount of Rp.12.355.933,33 / year and the last is the savings in the amount of Rp. 8,440,718.06 / year. In organic rubber farming is also the largest expenditure for non-food consumption by Rp.22.849.600,00 / year. Followed by food consumption expenditure of Rp.13.496.583,33 / year and the last is for the savings is equal Rp.11.225.410,03 / year.

Key word : *Working time, Production, Farm income, Household consumption.*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan komponen utama yang menopang kehidupan masyarakat di Indonesia. Pertanian tidak hanya sebatas pertanian dalam arti sempit, namun dalam arti luas yaitu sebagai pertanian tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, kehutanan dan perkebunan. Subsektor perkebunan sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional Indonesia. Subsektor perkebunan sebagai integral sektor pertanian, memiliki ciri sebagai berikut : (i) ditinjau dari cakupan komoditasnya meliputi 145 jenis tanaman berupa tanaman tahunan dan tanaman semusim, (ii) ditinjau

dari produksinya merupakan bahan baku industri dan ekspor, (iii) ditinjau dari pengusahaannya, sekitar 85 persen merupakan usaha perkebunan rakyat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan ciri khas tersebut sangat wajar apabila subsektor perkebunan dianggap sebagai primadona penyokong pertanian di Indonesia (PT. Perkebunan Nusantara V, 2011).

Salah satu tanaman perkebunan yang paling penting di Indonesia adalah tanaman karet (*Hevea brasiliensis*). Indonesia saat ini menduduki urutan kedua sebagai negara produsen karet di dunia. Meskipun demikian, Indonesia berpotensi besar untuk menjadi produsen karet utama dalam tahun – tahun mendatang.

Universitas Sriwijaya

Target ini dimungkinkan karena Indonesia mempunyai potensi sumber daya yang sangat memadai untuk meningkatkan produksi dan produktivitas baik melalui pengembangan areal baru maupun melalui peremajaan areal tanaman karet tua dengan menggunakan klon unggul (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Selain itu Indonesia juga tergabung dalam International Tripartit Rubber Council (ITRC) sebagai Negara produsen karet alam dunia. Dengan demikian Indonesia diharapkan bisa memenuhi kebutuhan konsumsi karet alam dunia yang jumlahnya lebih besar dibandingkan jumlah produksi karet alam yang tersedia dengan cara peningkatan ekspor, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 tentang produksi dan konsumsi karet alam dunia tahun 2005 – 2020.

Tabel 1.1. Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia Tahun 2005 – 2020

Tahun	Konsumsi (juta ton)	Produksi (juta ton)
2005	9,2	8,7
2008	10,2	8,9
2009	9,3	9,2
2010	10,7	9,5
2011	11,1	9,8
2012	11,7	10,3
2015	13,6	12,1
2018	15,3	14
2020	16,5	15,2

Sumber : Barani (2012)

Berdasarkan tabel di atas karet adalah komoditas perkebunan yang masih perlu dikembangkan dan tingkatkan produksinya untuk memenuhi konsumsi karet alam dunia. Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu sentra produksi karet dengan luas areal perkebunan karet terbesar Indonesia yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Perkebunan karet rakyat di Sumatera Selatan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Jika dilihat dari proporsi luasan, kebun karet rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia. Tiga kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang berpredikat sebagai areal karet terluas adalah Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Banyuasin. Rincian luas areal perkebunan karet rakyat di Kabupaten Musi Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Rakyat Menurut Kecamatan dalam Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2013

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah KK
1.	Babat Toman	19.317	6.354	9.711
2.	Plakat Tinggi	5.915	3.303	2.744
3.	Batanghari Leko	17.233	9.396	7.652
4.	Sanga Desa	12.659	7.715	6.110
5.	Sungai Keruh	22.141	12.299	11.183
6.	Sekayu	15.757	9.264	8.203
7.	Lais	14.996	9.706	7.538
8.	Sungai Lilin	19.446	14.720	10.371
9.	Keluang	16.233	9.098	7.104
10.	Bayung Lencir	21.173	18.981	11.362
11.	Lalan	123	20	77
Jumlah		164.993	106.516	82.055

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin, 2013.

Tingkat produksi karet rakyat di Kabupaten Musi Banyuasin rendah diakibatkan permasalahan usahatani karet rakyat yang masih tradisional. Perkebunan karet rakyat dicirikan dengan pengelolaan kebun karet rakyat yang masih kurang intensif, mulai dari pemilihan bibit unggul, pemeliharaan kebun hingga penanganan pasca panen, keterbatasan lahan dan modal yang dimiliki dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai. Faktor-faktor tersebut yang menjadi penyebab belum maksimalnya pendapatan yang diperoleh petani karet.

Inovasi Budidaya Karet Organik menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas karet. Berdasarkan hasil studi sebelumnya di Kabupaten Muaraenim terhadap 200 batang karet yang sudah berproduksi, sebelum perlakuan, hasilnya didapat lateks 41 kg per minggu. Setelah diterapkan sistem organik sekitar tiga bulan hasilnya meningkat jadi 120 kg per Minggu (Kurniawan, 2012). Penggunaan bahan organik dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara dan kelangsungan hidup mikroba tanah serta memperbaiki struktur fisik tanah. Bahan organik menyediakan unsur hara secara lengkap baik unsur hara makro maupun mikro. Selain itu, bahan organik menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan mikroba tanah sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup mikroba tanah yang bermanfaat bagi tanaman karet, salah satunya adalah mikroba pengurai bahan organik.

Keberadaan mikroba pengurai bahan organik, dapat berfungsi sebagai perekat yang mengikat butir-butir tanah menjadi butiran yang lebih besar, sehingga menjadikan tanah tidak terlalu keras dan tidak terlalu remah (Lingga dan Marsono, 2000).

Usahatani karet di Kabupaten Musi Banyuasin pada umumnya merupakan usahatani karet rakyat yang dikelola secara konvensional yaitu dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Keterbatasan modal petani menyebabkan pengelolaan secara konvensional tidak optimal, sebagian besar petani tidak memupuk sesuai anjuran bahkan masih ada yang tidak memupuk sama sekali. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produksi karet di wilayah ini. Sistem pertanian yang berbasis bahan *high input energy* (bahan fosil) seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak sifat-sifat tanah dan akhirnya menurunkan produktivitas tanah untuk waktu yang akan datang (Utami dan Handayani, 2003).

Berbeda dengan teknologi organik yang kegiatan bercocok tanamnya akrab dengan lingkungan. Teknologi organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Teknologi organik merupakan tuntunan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan (Andoko, 2002). Selain itu karakter dari teknologi organik lebih mengutamakan pencegahan daripada pemberantasan hama dan penyakit, sehingga dapat mengurangi penggunaan pestisida yang dapat merusak lingkungan, biaya produksinya lebih murah, tidak merusak kesuburan tanah dan kesinambungan ketersediaan bahan organik, serta tidak merugikan makhluk hidup lain. Sistem pertanian organik juga dapat memperbaiki sifat kimia tanah dengan peningkatan P tersedia, N total, K tersedia, kandungan karbon, asam humat, asam sulfat dan menjaga kestabilan pH tanah (Utami dan Handayani, 2003).

PT. Medco E&P Rimau Asset Indonesia mengembangkan program budidaya karet organik yang dilakukan di tiga desa yaitu Lais, Langkap, dan Lais Utara di Kabupaten Musi Banyuasin. Tujuan dari program tersebut adalah merubah teknologi budidaya karet rakyat dari konvensional ke organik, dengan output peningkatan produksi dan pendapatan usahatani karet. Kemudian juga dilihat dari penelitian Soemarno (2012) yang terdahulu mengenai respon petani dalam perubahan teknologi sistem pertanian organik pada komoditi apel di Bumiaji, Malang menunjukkan bahwa dari jumlah petani yang telah menerapkan sistem pertanian organik diketahui bahwa sebanyak 46,43% responden beralasan teknologinya relatif lebih mudah, 35,71% responden menyatakan biaya produksi lebih murah, 10,71% responden beralasan lebih tinggi hasilnya dan hanya 7,14% responden beralasan lebih aman. Sedangkan 44% responden belum menerapkan sistem pertanian organik sama sekali, beralasan bahwa sistem pertanian anorganik lebih mudah dilakukan

karena sudah dilakukan lebih dari 10 tahun berusahatani apel, sehingga merasa yakin dengan pilihan teknologi yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pilihan teknologi baik sistem pertanian anorganik atau organik sangat dipengaruhi oleh kemudahan teknologi tersebut untuk diterapkan oleh petani.

Melihat permasalahan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku ekonomi rumah tangga petani karet sebagai respons dari perubahan teknologi budidaya karet konvensional ke organik di Kabupaten Musi Banyuasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana alokasi curahan waktu kerja petani karet sebagai respon perubahan teknologi budidaya karet konvensional ke organik ?
2. Bagaimana tingkat produksi dan pendapatan usahatani karet konvensional dan organik ?
3. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani sebagai respons perubahan teknologi budidaya karet konvensional ke organik ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membandingkan alokasi curahan waktu kerja petani karet pada budidaya karet konvensional dan organik.
2. Membandingkan tingkat produksi dan pendapatan usahatani karet konvensional dan organik.
3. Menganalisis perubahan pola konsumsi rumah tangga petani yang mengadopsi teknologi budidaya karet organik.

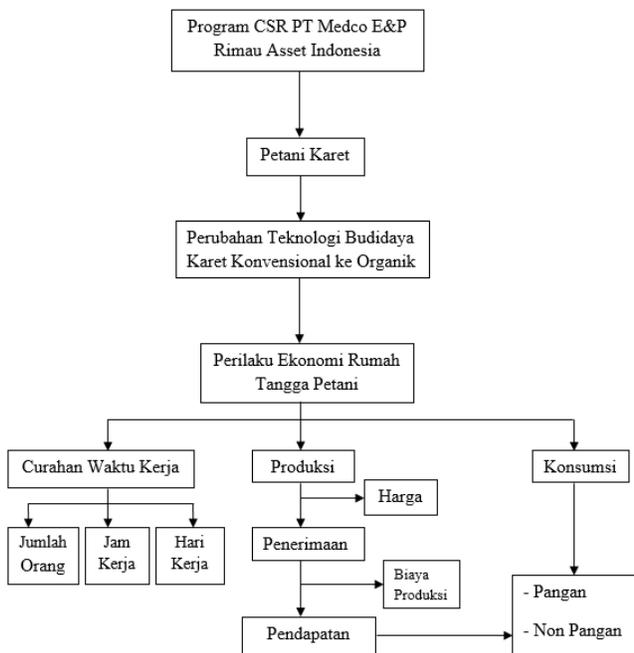
Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada semua pihak terkait dengan perilaku ekonomi rumah tangga petani karet.
2. Diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka bagi peneliti lain yang memerlukan di masa mendatang.
3. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta untuk syarat penyelesaian studi.

BAB 2. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan secara diagramatis, seperti gambar 1.



Keterangan :
 → = Mempengaruhi

2.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada dan kerangka teoritis yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga alokasi curahan waktu kerja rumah tangga petani karet organik lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional.
2. Diduga tingkat produksi dan pendapatan rumah tangga petani karet organik lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional.
3. Diduga pola konsumsi rumah tangga petani karet organik lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional.

2.3. Batasan-batasan

1. Perilaku ekonomi rumah tangga petani adalah keputusan yang diambil oleh rumah tangga dalam aktivitas produksi, alokasi waktu kerja dan konsumsi.
2. Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usahatani karet di Desa Lais, Desa Lais Utara dan Desa Langkap Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga petani sebagai produsen. Dalam hal ini dalam kegiatan usahatani karet dan usahatani non karet.
4. Usahatani karet konvensional adalah kegiatan usahatani karet yang dilakukan dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia.

5. Usahatani karet organik adalah kegiatan usahatani karet yang akrab dengan lingkungan dan menggunakan pupuk organik yang berasal dari alam berupa pupuk kompos.
6. Produksi karet adalah jumlah karet yang dihasilkan oleh rumah tangga (Kg/thn).
7. Konsumsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga petani sebagai konsumen.
8. Pengeluaran konsumsi pangan adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangannya (Rp/thn).
9. Pengeluaran konsumsi non pangan adalah seluruh pengeluaran selain bahan pangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhannya (Rp/thn).
10. Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang digunakan anggota rumah tangga untuk kegiatan produktif pada usahatani karet (Hok/thn).
11. Biaya produksi usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga dalam kegiatan usahatani karet (Rp/thn).
12. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan total yang diperoleh rumah tangga dari usahatani karet (Rp/thn).
13. Pendapatan dari usahatani karet adalah penerimaan dari usahatani karet dikurangi biaya produksi (Rp/thn).
14. Pengeluaran total rumah tangga adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan, konsumsi nonpangan, dan tabungan (Rp/thn).
15. Tabungan adalah simpanan yang dilakukan rumah tangga setelah pendapatan total dikurangi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan (Rp/thn).
16. Data yang digunakan adalah data sebelum dan sesudah penerapan teknologi karet organik.
17. Data sebelum penelitian diambil pada bulan Desember 2013.
18. Data sesudah penelitian diambil pada bulan Oktober 2014.

BAB 3. PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di tiga Desa yaitu Desa Langkap, Lais, dan Lais Utara di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan wilayah yang sebagian besar mata pencaharian penduduk dari usatani karet. Penelitian dilakukan pada bulan Maret - Oktober 2014.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perilaku ekonomi rumah tangga petani karet di Kabupaten Musi Banyuasin. Melalui metode survei ini diharapkan informasi mengenai kejadian atau fakta yang terjadi di lapangan dapat dijangkau dengan cara membuat daftar pertanyaan (kuisisioner), penarikan sampel anggota populasi dan mengumpulkan data dengan wawancara.

3.3. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yang dimaksud dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi.

Sampel yang diambil dalam penelitian yaitu pada anggota aktif Kelompok tani dari Desa Lais, Langkap dan Lais Utara. Setiap Desa diambil 10 sampel, sehingga total sampel berjumlah 30 petani. Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang menjalankan kegiatan usahatani karet konvensional dan organik dan petani tersebut adalah petani yang sama.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dapat berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan survei dan wawancara terhadap sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan atau kuisisioner ini berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan luas lahan karet, biaya produksi usahatani karet, produksi dan harga karet.

Disamping itu juga data-data keluarga, alokasi tenaga kerja pada usahatani karet, usahatani karet, pendapatan usahatani karet, serta pengeluaran total rumah tangga petani. Sumber data sekunder yang dikumpulkan berupa data profil desa dan informasi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan diolah secara tabulasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama, kedua serta ketiga dilakukan analisis perbedaan curahan waktu kerja, tingkat produksi dan pendapatan serta pengeluaran total (pengeluaran pangan dan non pangan) rumah tangga petani karet konvensional dan organik di Kabupaten Musi Banyuasin. Adapun rincian perhitungan adalah sebagai berikut :

3.5.1. Perhitungan curahan waktu kerja rumah tangga petani dari usahatani karet dilakukan dengan menggunakan perhitungan matematis, menurut Suratijah (2008) perhitungan matematis tersebut adalah sebagai berikut:

$$JK \text{ total} = JO \times HK \times JK$$

$$HOK = \frac{JK_{total}}{JKS}$$

Dimana :

HOK = Hari orang kerja (Hari kerja)

JO = Jumlah orang (Orang)

HK = Hari kerja (Hari)

JK = Jam kerja (Jam)

JKS = Jam kerja standar (Jam)

Jam kerja standar dalam perhitungan diatas menggunakan ketentuan Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (2007) yaitu sebesar 7 jam.

3.5.2. Kemudian Perhitungan pendapatan rumah tangga petani dari usahatani karet menurut Suratijah (2008) dilakukan dengan menggunakan perhitungan matematis sebagai berikut :

a. Penerimaan usahatani karet :

$$P_n = Y \times H_y$$

Dimana :

P_n = Penerimaan usahatani (Rp/thn)

Y = Produk riil yang dihasilkan (kg)

H_y = Harga dari produk riil (Rp/kg)

b. Untuk menghitung biaya total usahatani karet :

$$BT = BT_p + BV$$

Dimana :

BT = Biaya total (Rp/thn)

BT_p = Biaya tetap (Rp/thn)

BV = Biaya variabel (Rp/thn)

c. Untuk menghitung pendapatan usahatani karet :

$$P_d = P_n - BT$$

Dimana :

P_d = Pendapatan (Rp/thn)

P_n = Penerimaan (Rp/thn)

BT = Biaya total (Rp/thn)

3.5.3. Perhitungan pengeluaran total rumah tangga petani terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan serta tabungan dilakukan dengan menggunakan perhitungan secara matematis sebagai berikut:

$$P_{g.tot} = K_{pg} + K_{npg}$$

$$T_b = \sum P_d - P_{g.tot}$$

Dimana:

PG.tot = Pengeluaran total rumah tangga petani karet (Rp/thn)

K.pg = Konsumsi pangan (Rp/thn)

K.npg = Konsumsi non pangan (Rp/thn)

Tb = Tabungan (Rp/thn)

Sedangkan untuk melihat adakah perbedaan curahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran total rumah tangga petani karet konvensional dan organik, dilakukan dengan menggunakan tabulasi dan di jelaskan secara deskriptif.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Curhan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang digunakan anggota rumah tangga untuk kegiatan produktif pada usahatani karet. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani karet konvensional dan organik terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga. Berikut adalah curahan waktu tenaga kerja pria dan wanita pada masing-masing kegiatan.

4.1.1. Curahan Waktu Kerja pada Usahatani Karet Konvensional

Curahan waktu kerja pada usahatani karet konvensional terdiri dari pemupukan, penyiangan, penyemprotan, penjadapan dan pembuatan slab. Berikut Tabel 4.1 akan menjelaskan rata-rata curahan waktu tenaga kerja pada usahatani karet konvensional.

Tabel 4.1. Curahan Waktu Kerja Petani Contoh pada Usahatani Karet Konvensional

No	Jenis Kegiatan	Curahan waktu kerja (HOK/thn)	Persentase (%)
1	Pemupukan	12,44	4,65
2	Penyiangan	38,63	14,45
3	Penyemprotan	4,63	1,70
4	Penjadapan	200,00	74,93
5	Pembuatan Slab	13,03	4,27
Jumlah		266,87	100,00

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat rata-rata curahan waktu kerja petani contoh yang melakukan usahatani karet konvensional sebesar 266,87 HOK/thn. Petani contoh mencurahkan waktu kerjanya pada kegiatan pemupukan rata-rata sebesar 12,44 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 5 jam per hari.

Kegiatan pemupukan dilakukan oleh semua petani contoh. Kemudian kegiatan penyiangan rata-rata dicurahkan oleh petani contoh sebesar 38,63 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 3 jam per hari. Kegiatan

penyemprotan rata-rata dicurahkan oleh petani contoh sebesar 4,63 HOK/thn serta rata-rata dilakukan 3 jam per hari. Petani contoh mencurahkan waktu kerjanya pada kegiatan penjadapan rata-rata sebesar 200,00 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 4 jam per hari. Kegiatan pembuatan slab rata-rata dicurahkan oleh petani contoh sebesar 13,03 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 1,5 jam per hari. Jika dilihat dari penjelasan diatas curahan waktu kerja terbesar terdapat pada kegiatan penjadapan, karena proses penjadapan dilakukan setiap hari kecuali hari kamis dan minggu, pada hari kamis merupakan hari penjualan karet tersebut dan hari minggu merupakan hari libur untuk petani.

4.1.2. Curahan Waktu Kerja pada Usahatani Karet Organik

Curahan waktu kerja pada usahatani karet organik terdiri dari pembuatan MOL, pemupukan, penyiangan, penjadapan dan pembuatan slab. Pada usahatani karet organik kegiatan penyemprotan pestisida tidak dilakukan lagi karena dihilangkannya penggunaan bahan kimia. Kemudian bertambahnya kegiatan pembuatan MOL karena proses pemupukan dilakukan dengan pupuk organik. Berikut Tabel 4.2 akan menjelaskan rata-rata curahan waktu tenaga kerja pada usahatani karet konvensional.

Tabel 4.2. Curahan Waktu Kerja Petani Contoh pada Usahatani Karet Organik

No	Jenis Kegiatan	Curahan waktu kerja (HOK/thn)	Persentase (%)
1	Pembuatan MOL	47,30	15,45
3	Pemupukan	22,36	7,30
4	Penyiangan	53,26	17,39
5	Penjadapan	160,00	582,25
6	Pembuatan Slab	23,31	7,61
Jumlah		306,22	100,00

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat rata-rata curahan waktu kerja petani contoh yang melakukan usahatani karet organik sebesar 306,22 HOK/thn. Petani contoh mencurahkan waktu kerjanya pada kegiatan pembuatan MOL rata-rata sebesar 47,30 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 6 jam per hari. Kegiatan pembuatan MOL dilakukan oleh semua petani contoh yang sebelumnya telah diberi pembekalan oleh penyuluh pertanian. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan MOL memanfaatkan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar seperti, buah maja, bongkol pisang, air tajin atau air cucian beras, dan gula merah. Proses pembuatan MOL dapat dilakukan dengan bahan-bahan yang telah tersedia kemudian di endapkan

atau fermentasi selama satu sampai dua minggu lalu MOL dapat diaplikasikan pada tanaman karet.

Kemudian kegiatan pemupukan rata-rata dicurahkan oleh petani contoh sebesar 22,36 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 5 jam per hari. Kegiatan penyiangan rata-rata dicurahkan oleh petani contoh sebesar 53,26 HOK/thn serta rata-rata dilakukan 4 jam per hari. Petani contoh mencurahkan waktu kerjanya pada kegiatan penyadapan rata-rata sebesar 160,00 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 4 jam per hari. Kegiatan pembuatan slab rata-rata dicurahkan oleh petani contoh sebesar 23,31 HOK/thn dan rata-rata dilakukan 1,5 jam per hari. Berdasarkan penjelasan diatas curahan waktu kerja terbesar terdapat pada kegiatan penyadapan, sama halnya dengan usahatani karet konvensional tetapi di usahatani karet organik bertambahnya kegiatan pembuatan MOL.

4.1.3. Perbandingan Curahan Waktu Kerja pada Usahatani Karet Konvensional dan Organik

Perbandingan curahan waktu kerja pada usahatani karet konvensional dan organik dilakukan menggunakan tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif. Berikut Tabel 4.3 menjelaskan tentang perbandingan curahan waktu kerja pada usahatani karet konvensional dan organik.

Tabel 4.3. Perbandingan Curahan Waktu Kerja Usahatani Karet Konvensional dan Organik

No	Jenis Usaha	Curahan waktu kerja (HOK/thn)	Persentase (%)
1	Usahatani Karet Organik	306,22	57,44
2	Usahatani Karet Konvensional	266,87	42,56
	Perbandingan	79,35	14,88

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata curahan waktu kerja petani contoh pada usahatani karet organik adalah sebesar 306,22 HOK/thn. Sedangkan rata-rata curahan waktu kerja petani contoh pada usahatani karet konvensional adalah sebesar 266,87 HOK/thn. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa terdapat perbandingan sebesar 79,35 HOK/thn serta persentasenya sebesar 14,88 %. Secara keseluruhan petani contoh usahatani karet organik mencurahkan waktu kerja lebih banyak dibandingkan petani contoh usahatani karet konvensional. Perbedaan ini disebabkan adanya penambahan kegiatan pada usahatani karet organik yaitu pembuatan MOL yang dilakukan rata-rata sebesar 47,30 HOK/thn serta berkurangnya kegiatan penyemprotan pestisida.

4.2. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet

4.2.1. Produksi

Tanaman karet memegang peranan penting sebagai sumber penghidupan masyarakat petani di Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Lais, Lais Utara dan Langkap. Usahatani karet yang diteliti di daerah penelitian rata-rata diusahakan secara turun temurun. Varietas bibit karet yang digunakan petani pada umumnya bibit alam, PB 260 dan GT 1. Bibit karet ini diperoleh petani dari toko penjualan saprodi pertanian dan penangkar bibit karet di daerah Sembawa Kabupaten Banyuasin dengan harga Rp 2.500,00/bibit dan ada juga yang mendapatkan bantuan bibit. Kondisi kebun karet di daerah penelitian umumnya sudah cukup bersih. Gulma dan rumput-rumput tidak terlalu banyak dan pohon-pohon karet berbaris rapi dengan ketinggian yang hampir sama. Keadaan dataran atau lahan agak beragam, ada yang rata, ada yang tidak begitu rata dan ada yang sebagian rata dan sebagian bergelombang.

Bahan olahan karet yang dihasilkan oleh petani karet di daerah penelitian adalah dalam bentuk slab tebal (bongkahan) dengan ketebalan rata-rata 35 cm dengan kadar karet kering berbeda-beda. Proses pembekuan slab menggunakan zat pembeku berupa asam cuka karena asam cuka mudah didapat, cepat menggumpal dan harganya relatif murah. Berat slab yang dihasilkan petani sekitar 50 hingga 100 kg dalam satu bongkahan slab. Petani melakukan pengolahan lateks di kebun dan setelah itu hasil produksi yang sudah berupa slab dibawa ke rumah petani untuk disimpan hingga akhir pekan untuk dijual. Bahkan ada beberapa petani yang meletakkan slab di kebun dan langsung dijual ke pedagang pengumpul desa yang mendatangi kebun mereka. Rincian produksi usahatani karet konvensional dan organik dapat dilihat pada lampiran 12 dan 16. Berikut Tabel 4.4 menjelaskan rata-rata produksi usahatani karet konvensional dan usahatani karet organik pada Desa Lais, Lais Utara dan Langkap.

Tabel 4.4. Rata-rata Produksi Usahatani Karet Konvensional dan Organik

No	Jenis Usahatani	Rata-rata Produksi Karet	
		(Kg/Lg/thn)	(Kg/Ha/thn)
1	Usahatani Karet Organik	6.028,67	2.300,28
	Usahatani Karet Konvensional	5.640,00	2.146,07
	Perbandingan	388,67	154,21

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi karet pada usahatani karet konvensional pada luas garapan sebesar 5.640,00 Kg per tahun dan

rata-rata produksi per hektar sebesar 2.146,07 Kg per tahun . Sedangkan rata-rata produksi karet pada usahatani karet organik pada luas garapan sebesar 6.028,67 Kg per tahun dan rata-rata produksi per hektar sebesar 2.300,28 Kg per tahun. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa secara keseluruhan petani contoh yang melakukan usahatani karet organik produksinya lebih besar dibandingkan dengan melakukan usahatani karet konvensional. Perbedaan ini disebabkan karena pada usahatani karet organik menggunakan pupuk organik berupa MOL. Penggunaan MOL dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara dan kelangsungan hidup mikroba tanah serta memperbaiki struktur fisik tanah. Bahan organik menyediakan unsur hara secara lengkap baik unsur hara makro maupun mikro. Selain itu, bahan organik menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan mikroba tanah sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup mikroba tanah yang bermanfaat bagi tanaman karet, salah satunya adalah mikroba pengurai bahan organik. Dengan demikian hasil produksi usahatani karet organik meningkat dibandingkan usahatani karet konvensional yang menggunakan pupuk berbahan kimia. Kemudian dengan menggunakan pupuk organik batang menjadi lembut ketika disadap dan daunnya menjadi sehat.

4.2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani karet terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap umumnya meliputi biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel antara lain terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya asam cuka. Berikut rincian biaya produksi usahatani karet.

4.2.2.1. Biaya Tetap Usahatani Karet Konvensional dan Organik

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk alat-alat pertanian yang digunakan untuk kegiatan usahatani karet. Biaya tetap pada usahatani karet konvensional dan organik tidak ada perbedaan dikarenakan alat-alat pertanian yang digunakan adalah sama dikarenakan petani contoh dalam penelitian ini adalah petani yang sama. Petani ini melakukan usahatani karet konvensional lalu beralih ke usahatani karet organik. Berikut ini Tabel 4.5 mengenai biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani karet konvensional dan organik di Desa Lais, Lais Utara dan Langkap Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 4.5. Rata-rata Penyusutan Biaya Tetap Usahatani Karet Konvensional dan Organik

	Tetap Usahatani Karet	Rp/lg/th	Rp/ha/th
1	Cangkul	24.533,33	9.819,55
2	Parang	19.733,33	8.579,65
3	Pisau Sadap	19.444,44	7.802,36
4	Ember	10.333,33	4.294,88
5	Kotak Slab	19.104,17	7.704,70
6	Mangkok	56.416,67	22.295,45
7	Talang Lateks/Sidu	11.283,33	4.459,09
	Total	160.848,61	64.955,68

Komponen dari biaya tetap dalam usahatani karet konvensional dan organik berdasarkan Tabel diatas terdiri dari biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat ini terdiri dari biaya cangkul, parang, pisau sadap, ember, kotak slab, mangkok, dan talang lateks/sidu. Berdasarkan Tabel 4.10 diatas Biaya penyusutan cangkul per luas garapan sebesar Rp. 24.533,33/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 9.819,55/thn. Biaya penyusutan parang per luas garapan sebesar Rp. 19.733,33/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 8.579,65/thn. Biaya penyusutan pisau sadap per luas garapan sebesar Rp. 19.44,44/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 7.802,36/thn. Biaya penyusutan ember per luas garapan sebesar Rp. 10.333,33/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 4.292,88/thn. Biaya penyusutan kotak slab per luas garapannya sebesar Rp. 19.104,17/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 7.704,70/thn. Biaya penyusutan mangkok per luas garapan sebesar Rp. 56.416,67/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 22.295,45/thn dan untuk biaya penyusutan talang lateks per luas garapan sebesar Rp. 11.283,33/thn dan per hektarnya sebesar Rp. 4.459,09/thn. Biaya penyusutan alat tersebut dihitung pertahun dengan rata-rata biaya pembelian per luas garapan yaitu Rp. 160.848,61 per tahun dan per hektarnya Rp. 64.955,68 per tahun.

4.2.2.2. Biaya Variabel Usahatani Karet Konvensional dan Organik

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk bibit, pupuk, pestisida dan asam cuka. Berikut ini Tabel 4.6 mengenai biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani karet konvensional dan organik di Desa Lais, Lais Utara dan Langkap Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 4.6. Biaya Variabel Usahatani Karet Konvensional dan Organik

No	Komponen Biaya	Penyusutan Biaya Tetap No	Komponen Biaya	Usahatani Karet Konvensional	Usahatani Karet Organik
----	----------------	---------------------------	----------------	------------------------------	-------------------------

Variabel usahatani Karet	Biaya		Biaya	
	(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)	(Rp/lg/th)	(Rp/ha/th)
1 Biaya Pupuk	955.433,33	392.332,58	0,00	0,00
2 Biaya Pestisida	214.336,67	84.029,09	0,00	0,00
3 Biaya Asam Cuka	237.600,00	93.158,18	295.200,00	112.898,18
Total Biaya Variabel	1.407.400,00	569.519,85	295.200,00	112.898,18

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa biaya rata-rata tertinggi dari biaya variabel pada usahatani karet konvensional adalah biaya pupuk yaitu Rp.955.433,33 per luas garapan per tahun dan Rp. 392.332,58 per hektar per tahun. Kemudian biaya rata-rata terendah pada usahatani karet konvensional adalah biaya variabel untuk pestisida yaitu sebesar Rp. 214.336,67 per luas garapan per tahun dan Rp. 84.029,09 per hektar per tahun. Total rata-rata biaya variabel pada usahatani karet konvensional adalah sebesar Rp.1.407.400,00 per luas garapan per tahun dan Rp.569.519,85 per hektar per tahun. Pada usahatani karet organik biaya pupuk dan pestisida tidak ada dikarenakan untuk pemupukan pada usahatani karet organik dilakukannya pembuatan pupuk sendiri berupa MOL sedangkan untuk pestisida dalam teori usahatani organik tidak digunakan lagi akan tetapi HOK dalam usahatani organik bertambah dengan adanya kegiatan pembuatan MOL. Biaya variabel rata-rata pada usahatani karet organik adalah biaya variabel untuk asam cuka meningkat yaitu sebesar Rp.295.200,00 per luas garapan per tahun dan Rp. 112.898,18 per hektar per tahun. Meningkatnya biaya variabel untuk asam cuka dikarenakan produksi karet pada usahatani karet organik meningkat.

4.2.3. Pendapatan Usahatani Karet Konvensional dan Organik

Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dengan mengurangi penerimaan dan biaya produksi. Hasil panen yang diperoleh oleh petani karet konvensional dan organik selama tahun 2014 sangat beragam. Pendapatan yang diperoleh petani sangat tergantung pada besarnya penerimaan yang diterima dan biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin besar biaya produksi maka semakin besar pula pengurangan terhadap penerimaan. Rincian pendapatan petani secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 12 dan lampiran 16, serta secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi Total dan Pendapatan Usahatani Karet Konvensional dan Organik

Komponen Usahatani Karet	Usahatani Karet Konvensional		Usahatani Karet Organik	
	(Lg/th)	(Ha/th)	(Lg/th)	(Ha/th)
Produksi (Kg)	5.640,00	2.146,07	6.028,67	2.300,82
Harga Jual (Rp/kg)	8.000,00	8.000,00	8.000,00	8.000,00
Penerimaan (Rp)	45.120.000,00	17.168.581,82	48.229.333,33	18.402.256,26
Biaya Produksi Total (Rp)	1.568.248,61	643.475,53	456.048,61	177.853,86
Pendapatan (Rp)	43.551.751,39	16.534.106,29	47.601.539,36	18.224.392,60

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil produksi usahatani karet konvensional petani contoh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil produksi usahatani karet organik. Untuk usahatani konvensional rata-rata sebesar 5.640,00 Kg per luas garapan per tahun atau 2.146,07 Kg per hektar per tahun sedangkan untuk usahatani karet organik rata-rata sebesar 6.028,27 Kg per luas garapan per tahun atau 2.300,82 per hektar per tahun. Hal ini disebabkan karena pada usahatani karet organik menggunakan pupuk organik berupa MOL, sehingga hasil produksi meningkat dibandingkan usahatani karet konvensional yang menggunakan pupuk berbahan kimia.

Untuk usahatani karet konvensional besarnya biaya produksi disebabkan oleh adanya biaya untuk pemakaian pupuk dan pestisida sedangkan pada usahatani karet organik biaya pupuk tidak ada dikarenakan pupuk yang digunakan dalam usahatani karet organik berupa pupuk MOL yang mana pupuk tersebut dibuat sendiri oleh petani contoh yang sebelumnya telah diberi pembelajaran dari penyuluh pertanian. Kemudian untuk penggunaan pestisida dalam teori usahatani organik tidak digunakan lagi. Pendapatan usahatani karet konvensional yang diperoleh petani contoh per luas garapan rata-rata adalah sebesar Rp.43.551.751,39 per luas garapan per tahun atau Rp. 16.534.106,29 per hektar per tahun, nilai ini lebih kecil bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani karet organik yaitu rata-rata sebesar Rp.47.601.539,36 per luas garapan per tahun atau Rp. 18.224.392,60 per hektar per tahun. Hal ini dikarenakan pada usahatani karet organik meningkatnya produksi karet rata-rata sebesar 388,67 Kg per luas garapan per tahun atau 154,75 Kg per hektar per tahun. Dengan meningkatnya produksi, penerimaan usahatani karet juga ikut meningkat yaitu rata-rata sebesar Rp. 48.229.333,33 per luas garapan per tahun atau Rp. 18.224.392,60 per hektar per tahun. Kemudian berkurangnya biaya produksi dalam usahatani karet organik yaitu biaya pupuk dan pestisida. Oleh sebab itu petani contoh beralih ke usahatani karet organik yang lebih menguntungkan.

4.3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan tabungan. Pengeluaran konsumsi pangan terdiri dari seluruh pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum keluarga meliputi beras, ikan, daging, ayam, sayuran, bumbu-bumbu, tempe dan tahu, buah, gula, gas (elpiji), kopi dan teh hingga rokok. Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi pangan terbesar disumbang dari tembakau (rokok).

Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan karena semua petani sampel di daerah penelitian adalah perokok aktif. Rincian konsumsi pangan petani karet konvensional dan organik dapat dilihat pada lampiran 19 dan lampiran 21. Pengeluaran konsumsi non pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk konsumsi selain pangan, antara lain seperti pakaian, perawatan badan, komunikasi, kendaraan (motor/mobil), bensin, pendidikan, kesehatan, dan penerangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi non pangan terbesar yang dikeluarkan petani adalah untuk kendaraan. Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi petani didominasi untuk konsumsi non pangan. Hasil penelitian di lapangan menyatakan bahwa pada beberapa rumah tangga petani banyak petani yang masih harus membayar cicilan kredit kendaraan tiap bulannya. Lampiran 20 dan lampiran 22 menunjukkan secara rinci tentang konsumsi non pangan petani karet konvensional dan organik di Desa Lais, Lais Utara dan Langkap.

Tabungan rumah tangga adalah pengeluaran yang disisihkan petani untuk keperluan tak terduga. Bentuk tabungan berupa uang tunai yang disimpan sendiri bukan rekening di bank karena tidak ada fasilitas perbankan di daerah penelitian. Tabungan rumah tangga petani di daerah penelitian merupakan selisih antara pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga, karena petani lazimnya tidak memiliki standar khusus uang yang harus disisihkan tiap bulannya untuk ditabung. Meskipun ada beberapa petani yang berpendapatan tinggi namun tabungannya sedikit karena rumah tangga petani tersebut memiliki jumlah anggota rumah tangga cukup banyak dan jumlah anak usia sekolah. Tabel 4.13 berikut ini dapat dilihat besarnya pengeluaran konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan tabungan petani karet konvensional dan organik yang mana petani tersebut adalah petani yang sama di Desa Lais, Lais Utara dan Langkap Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 4.13. Rata-rata Pengeluaran Total Rumah tangga Petani

No.	Jenis Pengeluaran	Usahatani Karet Konvensional		Usahatani Karet Organik	
		Jumlah (Rp/thn)	Persentase (%)	Jumlah (Rp/thn)	Persentase (%)
1.	Konsumsi Pangan	12.335.933,33	28,32	13.496.583,33	28,35
2.	Konsumsi Non Pangan	22.755.100,00	52,29	22.849.600,00	48,00
3.	Tabungan	8.440.718,06	19,38	11.225.410,03	23,65
Jumlah		43.551.751,39	100,00	47.601.593,36	100,00

1. Konsumsi Pangan	12.335.933,33	28,32	13.496.583,33	28,35
2. Konsumsi Non Pangan	22.755.100,00	52,29	22.849.600,00	48,00
3. Tabungan	8.440.718,06	19,38	11.225.410,03	23,65
Jumlah	43.551.751,39	100,00	47.601.593,36	100,00

Sumber : Hasil Wawancara, 2014.

Tabel 4.13 di atas menunjukkan secara keseluruhan pengeluaran rumah tangga petani dan tabungan per tahun. Kemudian dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran terbesar rumah tangga petani contoh usahatani karet konvensional adalah untuk konsumsi non pangan yaitu sebesar Rp. 22.755.100,00 /thn atau sekitar 52,29 persen selanjutnya pengeluaran pangan menduduki peringkat kedua yaitu sebesar Rp.12.355.933,33 /thn atau sebesar 28,32 persen dan terakhir adalah tabungan yaitu sebesar Rp. 8.440.718,06 /thn atau sebesar 19,38 persen.

Pada usahatani karet organik pengeluaran terbesar juga adalah untuk konsumsi non pangan sebesar Rp.22.849.600,00 /thn atau sebesar 48,00 persen. Kemudian diikuti oleh pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp.13.496.583,33/thn atau sebesar 28,35 persen dan terakhir adalah untuk tabungan yaitu sebesar Rp.11.225.410,03 /thn atau sebesar 23,65 persen. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa adanya perbedaan konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan tabungan pada usahatani karet konvensional dan organik. Hal ini dikarenakan sesuai dengan fakta di lapangan pada usahatani karet organik petani contoh lebih banyak bekerja sehingga memerlukan konsumsi pangan dan non pangan yang sedikit lebih besar untuk meningkatkan kinerja mereka, akan tetapi dengan seperti itu pendapatan mereka meningkat serta tabungan rumah tangga juga meningkat, dibandingkan mereka saat melakukan usahatani konvensional sebelum beralih ke usahatani karet organik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Curahan waktu kerja petani karet sebagai respon dari perubahan teknologi budidaya karet konvensional ke organik dimana secara keseluruhan petani yang melakukan usahatani karet organik mencurahkan waktu kerja lebih banyak dibandingkan petani yang melakukan usahatani karet konvensional. Perbedaan ini disebabkan adanya penambahan kegiatan di usahatani karet organik yaitu pembuatan MOL dan pembutan

kompos serta berkurangnya kegiatan penyemprotan pestisida.

2. Tingkat produksi rata-rata usahatani karet konvensional per luas garapan sebesar 5.640,00 Kg per tahun atau 2.146,07 per hektar per tahun sedangkan untuk tingkat produksi rata-rata usahatani karet organik per luas garapan sebesar 6.028,67 Kg per tahun atau 2.300,82 Kg per hektar per tahun. Perbedaan ini disebabkan pada usahatani karet organik menggunakan pupuk organik berupa MOL yang dapat meningkatkan produksi .
3. Tingkat pendapatan rata-rata usahatani karet konvensional per luas garapan sebesar Rp.43.739.118,06 per tahun atau Rp. 16.534.106,29 per hektar per tahun, sedangkan untuk tingkat pendapatan rata-rata usahatani karet organik per luas garapan sebesar Rp. 47.601.539,36 per tahun atau Rp. 18.224.392,60 per hektar per tahun. Perbedaan ini disebabkan pada usahatani karet organik produksinya meningkat sehingga pendapatan juga ikut meningkat.
4. Pola konsumsi rumah tangga petani karet mengalami perubahan setelah mereka melakukan teknologi budidaya karet organik, dimana meningkatnya konsumsi pangan sebesar Rp.13.496.583,33 per tahun dan konsumsi non pangan sebesar Rp.22.849.600,00 per tahun dari sebelumnya pada saat mereka masih melakukan budidaya karet konvensional yaitu untuk konsumsi pangan sebesar Rp.12.355.933,33 per tahun dan konsumsi non pangan sebesar Rp.22.755.100,00 per tahun. Hal ini disebabkan setelah adanya perubahan teknologi budidaya karet tersebut petani yang dulunya berusaha karet konvensional ke organik lebih banyak bekerja dibandingkan dengan sebelumnya sehingga memerlukan konsumsi pangan dan non pangan yang sedikit lebih besar untuk meningkatkan kinerja mereka, dengan demikian pendapatan mereka meningkat, dibandingkan mereka saat melakukan usahatani konvensional sebelum beralih ke usahatani karet organik.

5.2 Saran

1. Seharusnya pemerintah lebih mensosialisasikan penggunaan pupuk organik untuk kegiatan usahatani karet mengingat adanya perubahan teknologi di Desa Lais, Lais Utara dan Langkap tingkat produksi lateks lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan pupuk konvensional. Selain itu juga penggunaan pupuk organik sangat bagus untuk lingkungan sekitar dikarekan penggunaan

pupuk organik tidak mengurangi kualitas unsur-unsur hara pada tanah.

2. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama sebaiknya meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani karet melakukan perubahan teknologi dari karet konvensional ke organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. 2002. *Budi Daya Padi Secara Organik*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Barani, AM. 2012. Karet Alam Sebagai ATM Petani dan Sumber Devisa Negara. Media Perkebunan. Jakarta
- Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin. 2013. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin. Sekayu.
- Kurniawan, F. 2012. " Saatnya Beralih Menanam Karet Organik". BERITAPAGI, 5 Maret 2012
- Lingga, P. dan Marsono, 2000. Petunjuk Penggunaan Pupuk (edisi revisi). Penebar Swadaya. Jakarta. 150h.
- PT. Perkebunan Nusantara V. 2011. Adopsi Klon Karet (Online). (www.bumn.go.id/ptpn5/adopsi-klon-karet/, diakses 25 Maret 2014).
- Soemarno, S. 2012. Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji, Malang (Online). Vol 15 (2). (<http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2013/10/SOEMARNO-ANALISIS-RESPON-PETANI-APEL-TERHADAP-PENERAPAN-SISTEM.pdf>, diakses tanggal 05 April 2014).
- Suratiyah, Ken. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. Pedoman Bertanam Karet. Nuansa Aulia. Jakarta
- Utami, S.N.H. dan S. Handayani. 2003. Sifat Kimia Entisol Pada Sistem Pertanian Organik. Ilmu Pertanian 10(2): 63-69.